

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Analisis Rasio Keuangan

2.1.1.1 Definisi Rasio

Menurut (Fahmi, 2015:107), rasio (*ratio*) adalah membandingkan suatu angka/jumlah dengan angka/jumlah yang lainnya. Dengan cara membandingkan angka/jumlah tersebut maka diharapkan akan dapat menemukan jawaban dari perbandingan tersebut sehingga dapat dijadikan bahan referensi untuk dianalisis dan menyelesaikan masalah berdasarkan perbandingan tersebut. Menurut (Hery, 2015:139), analisis rasio merupakan suatu analisis yang dilakukan dengan cara menghubungkan berbagai angka perkiraan dalam laporan keuangan dengan cara memperhitungkan angka ke dalam bentuk rasio agar hasil perhitungan dapat menjadi bermakna yang mengacu pada hubungan ekonomis yang penting. Berdasarkan beberapa pendapat ahli, maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwa rasio (*ratio*) adalah salah satu analisis keuangan yang sering digunakan untuk membandingkan hubungan antara angka/jumlah yang satu dengan yang lainnya dalam laporan keuangan yang akan dijadikan sampel.

2.1.1.2 Definisi Rasio Keuangan

Menurut (Kasmir, 2011:104), rasio keuangan adalah berbagai usaha telah dilakukan untuk mengkalibrasi faktor kalibrasi dari elemen-elemen laporan keuangan dan dokumen laporan keuangan yang dialokasikan dalam hal-hal numerik tertentu atau diantara struktur yang ada antara laporan keuangan satu

adalah nilai numerik yang dibandingkan dalam bentuk nilai numerik dalam beberapa periode.

Menurut (Hery, 2015:138), rasio keuangan adalah alat untuk menilai kondisi keuangan berdasarkan kinerja perusahaan dan dari angka yang diperoleh membandingkan antara satu angka yang satu dengan yang lainnya yang memiliki hubungan yang relevan dan signifikan semua angka yang diperoleh dapat diambil dalam laporan keuangan suatu perusahaan.

Menurut (Fahmi, 2015:107), rasio keuangan adalah rasio yang sangat diperlukan untuk melakukan analisa terhadap kondisi keuangan perusahaan, bagi investor yang ingin melakukan investasi dalam jangka pendek, menengah maupun dalam jangka yang panjang tetapi pada dasarnya lebih banyak investor tertarik kepada kondisi keuangan jangka pendek dan kemampuan perusahaan untuk membayar dividen yang memadai dalam jangka waktu yang diinginkan investor.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli, maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwa rasio keuangan merupakan suatu analisis yang dapat digunakan untuk menghitung atau membandingkan angka/jumlah dari nilai yang satu ini dengan lainnya dalam laporan keuangan perusahaan dengan menggunakan rumus-rumus mengenai rasio keuangan tersebut.

2.1.1.3 Jenis-jenis Rasio Keuangan

Untuk menilai suatu kondisi keuangan perusahaan dan kinerja suatu perusahaan terdapat lima jenis rasio keuangan yang sering digunakan yaitu sebagai berikut (Hery, 2015:142):

1. Rasio Likuiditas

Maksud dari rasio ini adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek perusahaan yang akan segera jatuh tempo.

2. Rasio Solvabilitas atau Rasio Struktur Modal atau Rasio Leverage

Maksud dari rasio ini adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajiban yang ada di perusahaan.

3. Rasio Aktivitas

Maksud dari rasio ini adalah kemampuan untuk menilai perusahaan dalam menjalankan aktivitas sehari-hari dan mengukur tingkat efisiensi atas pemanfaatan sumber daya yang dimiliki suatu perusahaan tersebut.

Rasio tersebut sering dikenal sebagai rasio pemanfaatan aset yang artinya rasio yang menilai efektivitas dan intensitas aset perusahaan dalam menghasilkan penjualan.

4. Rasio Profitabilitas

Maksud dari rasio ini adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan suatu laba.

5. Rasio Penilaian atau Rasio Ukuran Pasar

Maksud dari rasio ini adalah rasio yang digunakan untuk mengestimasi nilai intrinsik perusahaan (nilai saham).

2.1.1.4 Manfaat Analisis Rasio Keuangan

Manfaat yang dapat diambil dalam menganalisis rasio keuangan (Fahmi, 2015:109), yaitu sebagai berikut:

1. Menganalisis rasio keuangan dapat digunakan sebagai instrumen untuk kinerja masyarakat dan kesuksesan;
2. Menganalisis kondisi keuangan dapat dijadikan sebagai rujukan bagi pihak manajemen dalam membuat suatu persiapan masa depan;
3. Menganalisis istilah dari laporan keuangan dapat digunakan sebagai instrumen untuk mengatur perspektif keuangan;
4. Menganalisis kunci dari laporan keuangan sangat bermanfaat bagi kreditor karena mereka dapat menjamin risiko potensial yang terkait dengan semua hubungan antara pembayaran bunga dan pembayaran pokok awal;
5. Menganalisis rasio keuangan dapat digunakan sebagai penilaian untuk pihak *stakeholder* organisasi yang berkepentingan.

2.1.1.5 Keunggulan Rasio Keuangan

Beberapa keunggulan yang dapat diambil dalam menganalisis rasio keuangan yaitu sebagai berikut (Hery, 2015:140):

1. Rasio adalah angka atau ringkasan statistik yang lebih mudah dibaca dan ditafsirkan;
2. Rasio merupakan alternatif yang cukup sederhana untuk informasi yang disediakan dalam laporan keuangan yang pada dasarnya sangat rinci dan kompleks;
3. Rasio dapat menentukan posisi perusahaan dalam industri;
4. Rasio sangat bermanfaat dalam pengambilan keputusan;

5. Dengan menggunakan rasio, lebih mudah untuk membandingkan perusahaan dengan perusahaan lain dan secara berkala meninjau perkembangan perusahaan secara periodik (*time series*);
6. Dengan menggunakan rasio, lebih mudah untuk melihat tren perusahaan serta melakukan prediksi di masa yang akan datang.

2.1.1.6 Keterbatasan atau kelemahan analisis rasio keuangan

Berikut adalah beberapa keterbatasan atau kelemahan dari analisis rasio keuangan (Hery, 2015:140):

1. Perusahaan yang bergerak di beberapa bidang usaha maka sulit untuk mengidentifikasi kategori masing-masing perusahaan yang dianalisis.
2. Perusahaan menggunakan metode akuntansi yang berbeda dalam menghitung rasio keuangannya, contohnya perbedaan antara metode penilaian persediaan dengan metode penyusutan aktiva tetap.
3. Rasio keuangan diperoleh dari data akuntansi yang disusun, dimana data tersebut dipengaruhi oleh dasar pencatatan yaitu antara *cash basis method* dan *accrual basis method*, prosedur pelaporan atau perlakuan akuntansi, serta cara penafsiran dan pertimbangan (*judgements*) yang mungkin saja berbeda.
4. Data yang digunakan untuk analisis rasio kinerja merupakan hasil dari sebuah manipulasi akuntansi, dimana penyusun laporan keuangan telah bersikap tidak jujur dan tidak netral dalam menyajikan angka-angka laporan keuangan sehingga hasil perhitungan rasio keuangan tidak menunjukkan kondisi aktual perusahaan.

5. Penggunaan tahun fiskal yang berbeda juga dapat menghasilkan perbedaan analisis.
6. Penyesuaian besarnya hasil analisis rasio keuangan dengan standar industri tidak menjamin bahwa perusahaan telah menjalankan (mengelola) aktivitasnya secara normal dan baik.

2.1.2 Pertumbuhan Laba

Salah satu indikator kinerja suatu perusahaan dapat dijelaskan melalui laba tetapi belum tentu juga melalui laba dapat memaksimalkan kemampuan suatu perusahaan. Kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba akan sangat berpengaruh masa depan suatu perusahaan karena investor dan kreditor menilai suatu perusahaan melewati laba yang dihasilkan perusahaan. Laba merupakan selisih lebih pendapatan atas beban sehubungan dengan kegiatan usaha sedangkan beban lebih besar dari pendapatan selisihnya disebut rugi (K.R. Subramanyam, 2010:4).

Menurut (Kasmir, 2011:114), rasio pertumbuhan (*growth ratio*) adalah kemampuan suatu perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonominya di tengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya. Dalam rasio pertumbuhan yang dianalisis adalah sebagai berikut :

1. Pertumbuhan penjualan menunjukkan sejauh mana perusahaan dapat meningkatkan penjualannya dibandingkan dengan total penjualan secara keseluruhan;

2. Pertumbuhan laba bersih menunjukkan apakah perusahaan dapat meningkatkan kemampuannya untuk mencapai laba bersih relatif terhadap total laba total;
3. Pertumbuhan pendapatan persaham menunjukkan sejauh mana perusahaan dapat meningkatkan kemampuannya untuk memperoleh pendapatan atau laba per lembar saham dibandingkan dengan total laba per saham secara keseluruhan.
4. Pertumbuhan dividen per saham menunjukkan sejauh mana perusahaan dapat meningkatkan kemampuannya untuk memperoleh dividen saham dibandingkan dengan dividen per saham secara keseluruhan.

Berdasarkan pengertian dari laba dengan rasio pertumbuhan dapat disimpulkan pertumbuhan laba adalah perubahan persentase kenaikan laba yang diperoleh perusahaan. Menurut (Harahap, 2010:301), rasio pertumbuhan laba (*profit growth ratio*) adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan meningkatkan laba bersih tahun ini dibandingkan dengan tahun lalu. Pertumbuhan laba yang baik mengartikan bahwa perusahaan mempunyai keuangan baik yang akan meningkatkan nilai perusahaan dan perusahaan yang labanya bertumbuh secara terus menerus akan memiliki jumlah aktiva yang besar sehingga memberikan peluang lebih besar didalam menghasilkan laba dan dapat menarik investor untuk melakukan investasi pada perusahaan tersebut karena investor dapat memprediksi dividen yang akan dibayar dimasa yang akan mendatang.

Indikator pertumbuhan laba yang digunakan dalam penelitian ini adalah laba sebelum pajak penghasilan (*earning before income tax*). Penggunaan laba

sebelum pajak penghasilan sebagai indikator pertumbuhan laba dikarenakan untuk menghindari pengaruh penggunaan tarif pajak yang berbeda antar periode yang dianalisis. Pertumbuhan laba dapat dirumuskan sebagai berikut (Sjahrial, 2012:46)

$\text{Pertumbuhan Laba} = \frac{\text{EBIT Tahun Ini} - \text{EBIT Tahun Lalu}}{\text{EBIT Tahun Lalu}}$	<p>Rumus 2.1 Pertumbuhan laba</p>
---	--

2.1.3 *Current Ratio*

Current ratio merupakan bagian dari rasio likuiditas. Rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan penggunaan aset lancar yang tersedia (Hery, 2015:142).

Menurut (Pirmatua Sirait, 2017:55), rasio lancar (*current ratio*) merupakan kesiapan lancar yang menggambarkan tingkat kelancaran kemampuan perusahaan dalam menyelesaikan utang jangka pendeknya. Rasio lancar ini dapat dikembangkan untuk mengetahui lebih dalam tentang pelunasan utang jangka pendek. Sedangkan menurut (Hery, 2015:152) rasio lancar (*current ratio*) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan total aset lancar yang tersedia.

Menurut (Kasmir, 2011:134), rasio lancar (*current ratio*) adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar liabilitas jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo ketika ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aset lancar tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Rasio lancar dapat dikatakan sebagai bentuk

untuk mengukur tingkat keamanan (*margin of safety*) suatu perusahaan. Sedangkan menurut (Fahmi, 2015:121), rasio lancar (*current ratio*) adalah ukuran umum digunakan atas solvabilitas jangka pendek, kemampuan suatu perusahaan bertanggung jawab untuk pembayaran kembali pinjaman.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa *current ratio* adalah rasio yang dapat mengetahui seberapa jauh sebenarnya jumlah aktiva lancar perusahaan dapat menjamin utang lancarnya. Semakin tinggi *current ratio* maka semakin baik laporan keuangannya. Rasio lancar (*Current Ratio*) dapat dihitung dengan formula (Pirmatua Sirait, 2017:130) :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Total Aset Lancar}}{\text{Total Kewajiban Lancar}}$$

Rumus 2.2 *Current Ratio*

2.1.3.1 Komponen *Current Ratio*

Rasio lancar terdiri dari dua komponen yaitu aset lancar dan kewajiban lancar. Kedua komponen tersebut akan dibahas sebagai berikut:

1. Aset Lancar

Menurut (Hery, 2015:152), aset lancar adalah kas dan aset lainnya yang diharapkan akan dapat dikonversi menjadi kas, dijual, atau dikonsumsi dalam waktu satu tahun atau dalam satu siklus operasi normal perusahaan, tergantung mana yang paling lama. Kas (*cash on hand* dan *cash in bank*) merupakan aset yang paling likuid (lancar), lalu diikuti dengan investasi jangka pendek (surat-surat berharga), piutang usaha, piutang wesel, piutang lain-lain, persediaan, perlengkapan, biaya dibayar di muka, dan aset lancar lainnya.

2. Kewajiban Lancar

Menurut (Hery, 2015:152), kewajiban lancar adalah kewajiban yang diperkirakan akan dibayar dengan menggunakan aset lancar atau menciptakan kewajiban lancar lainnya dan harus segera dilunasi dalam jangka waktu satu tahun atau dalam satu siklus operasi normal perusahaan, tergantung mana yang paling lama. Kewajiban lancar pada umumnya mencakup berbagai pos, yaitu utang usaha, utang wesel jangka pendek, beban yang masih harus dibayar, pendapatan diterima dimuka, dan bagian utang jangka panjang yang lancar. Yang termasuk dalam kategori beban yang masih harus dibayar adalah utang upah, utang bunga, dan utang pajak.

2.1.3.2 Penilaian terhadap *current ratio*

Semakin tinggi rasio lancarnya (*current ratio*), semakin likuid perusahaan. Hasil *current ratio* atau rasio lancar yang diterima pada umumnya adalah 2 kali. Menurut (Kasmir, 2011:135), Apabila rasio lancar rendah, dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar utang. Namun, apabila hasil pengukuran rasio tinggi, belum tentu kondisi perusahaan sedang baik. Hal ini dapat saja terjadi karena kas tidak digunakan sebaik mungkin. Untuk mengatakan suatu kondisi perusahaan baik atau tidaknya, ada suatu standar rasio yang digunakan, misalnya rata-rata industri untuk usaha yang sejenis atau dapat pula digunakan target yang telah ditetapkan perusahaan sebelumnya, sekalipun dapat diketahui bahwa target yang telah ditetapkan perusahaan biasanya ditetapkan berdasarkan rata-rata industri untuk usaha yang sejenis.

Dalam praktiknya sering kali dipakai bahwa rasio lancar (*current ratio*) dengan standar 200 % (2:1) sudah dianggap sebagai ukuran yang cukup baik atau memuaskan bagi suatu perusahaan. Artinya dengan rasio seperti itu, perusahaan sudah merasa berada di titik aman dalam jangka pendek. Makin likuid perusahaan belum tentu semakin baik, karena terlalu tinggi justru mencerminkan pengelolaan kas yang buruk. Perbaikan keadaan perusahaan dapat dilakukan hal berikut (Pirmatua Sirait, 2017:55) :

1. Upayakan belanja tunai dikurangi.
2. Menegosiasikan utang yang jatuh tempo, minta penundaan pembayaran.
3. Hindari alokasi anggaran ke aset tetap.
4. Penggunaan kas di normalkan atau diperketat.

2.1.4 Debt Equity Ratio

Debt equity ratio merupakan bagian dari rasio solvabilitas. Rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar beban utang perusahaan untuk memenuhi aset dan digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi semua kewajibannya, baik kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang (Hery, 2015:162).

Menurut (Kasmir, 2011:157), rasio utang terhadap ekuitas (*debt equity ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan keseluruhan pemilik perusahaan.

Menurut (Hery, 2015:168), rasio utang terhadap ekuitas (*debt equity ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang terhadap ekuitas. Rasio ini berfungsi untuk mengetahui berapa bagian dari setiap rupiah modal yang dijadikan sebagai jaminan utang. Rasio ini memberikan petunjuk umum tentang kelayakan kredit dan risiko keuangan debitor.

Menurut (Pirmatua Sirait, 2017:60), rasio utang terhadap ekuitas (*debt equity ratio*) adalah komposisi ekuitas perusahaan yang disediakan untuk membayar ulang artinya seberapa besar tingkat ekuitas untuk menanggulangi utang. Sedangkan menurut (Fahmi, 2015:128), rasio utang terhadap ekuitas (*debt equity ratio*) adalah ukuran yang dipakai dalam menganalisis laporan keuangan untuk memperlihatkan besarnya jaminan yang tersedia untuk kreditor.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa *debt equity ratio* adalah rasio yang dapat mengetahui seberapa jauh sebenarnya tingkat keterjaminan utang perusahaan terhadap total ekuitas yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi *debt equity ratio* maka semakin rendah pendanaan perusahaan yang disediakan oleh pemegang saham. Rasio ini dapat dihitung dengan membandingkan total utang yang dimiliki perusahaan terhadap ekuitas perusahaan dengan formula (Pirmatua Sirait, 2017:61):

$$Debt\ equity\ ratio = \frac{Total\ Utang}{Total\ Ekuitas}$$

Rumus 2.3 *Debt Equity Ratio*

2.1.4.1 *Komponen debt equity ratio*

Komponen *debt equity ratio* terdiri dari dua yaitu sebagai berikut (Hery, 2013:171) :

1. Utang atau kewajiban

Utang atau kewajiban adalah kewajiban akan dibayar menggunakan aktiva lancar atau kewajiban lancar lainnya dan harus segera dilunasi dalam jangka waktu satu tahun atau satu siklus dari operasi normal perusahaan, tergantung mana yang paling lama. Utang atau kewajiban ini biasanya diklasifikasikan menjadi kewajiban lancar, kewajiban jangka panjang dan kewajiban lain-lain.

2. Ekuitas

Ekuitas adalah hak pemilik atas aset atau aktiva perusahaan yang merupakan kekayaan bersih (jumlah aktiva dikurangi dengan kewajiban). Ekuitas dapat terdiri dari setoran pemilik perusahaan dan sisa laba yang ditahan (*retained earning*).

2.1.4.2 Penilaian terhadap *debt equity ratio*

Semakin tinggi rasio utang terhadap ekuitas (*debt equity ratio*) maka berarti semakin kecil jumlah ekuitas pemilik yang dijadikan sebagai jaminan utang. Ketentuan umumnya adalah bahwa debitor seharusnya memiliki *debt equity ratio* kurang dari 0,5 namun perlu diingat juga bahwa ketentuan ini tentu saja dapat bervariasi tergantung pada masing-masing jenis industri (Hery, 2015:169). Bagi bank (kreditor), semakin besar rasio ini, akan semakin tidak menguntungkan karena akan semakin besar risiko yang ditanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi diperusahaan. Namun, bagi perusahaan justru semakin besar rasio akan semakin baik. Sebaliknya dengan rasio yang rendah, semakin tinggi tingkat pendanaan yang disediakan pemilik dan semakin besar batas pengamanan bagi

peminjam jika terjadi kerugian atau penyusutan terhadap nilai aktiva. Rasio ini juga memberikan petunjuk umum tentang kelayakan dan risiko keuangan perusahaan (Kasmir, 2011:158).

2.1.5 Total Asset Turnover

Total Asset Turnover merupakan bagian dari rasio aktivitas. Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas penggunaan aset perusahaan termasuk untuk mengukur tingkat efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang ada dan digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari berdasarkan hasil rasio pengukuran dalam menentukan apakah perusahaan efisien dan efektif dalam menggunakan sumber daya yang mereka miliki (Hery, 2015:178).

Menurut (Kasmir, 2011:167), perputaran total aset (*total asset turnover*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva. Sedangkan penelitian menurut (Hery, 2015:187), perputaran total aset (*total asset turnover*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keefektifan total aset yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan atau dengan kata lain untuk mengukur berapa jumlah penjualan yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.

Menurut (Pirmatua Sirait, 2017:148), perputaran total aset (*total asset turnover*) menunjukkan kemampuan perusahaan menggunakan seluruh aset untuk menciptakan penjualan atau pendapatan. Sedangkan menurut (Fahmi, 2015:135), perputaran total aset (*total asset turnover*) adalah untuk melihat sejauh

mana keseluruhan aset yang dimiliki oleh perusahaan terjadi perputaran secara efektif.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa *total asset turnover* adalah rasio perputaran aset yang terjadi dalam sebuah perusahaan maka tingkat penjualan dalam periode tersebut mengalami kenaikan atau laba bagi perusahaan. Semakin besar total asset turnover menunjukkan perusahaan efektif dan efisien dalam penggunaan aktiva. Rasio ini dapat dihitung dengan formula (Pirmatua Sirait, 2017:148) :

$$\text{Total Asset Turnover} = \frac{\text{Penjualan bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

Rumus 2.4 *Total Asset Turnover*

2.1.5.1 Komponen *Total Asset Turnover*

Berdasarkan rumus perputaran total aset (*total asset turnover*) terdiri dari dua komponen sebagai berikut:

1. Penjualan

Menurut (Hery, 2013:117), penjualan adalah total jumlah yang dibebankan kepada pelanggan atas barang dagangan yang dijual perusahaan.

2. Total aktiva

Menurut (Hery, 2013:159), total aktiva adalah harta yang dimiliki perusahaan yang berperan dalam operasi perusahaan misalnya kas, persediaan, aktiva tetap, aktiva yang tak berwujud, dan lain-lain.

2.1.5.2 Penilaian terhadap *Total Asset Turnover*

Rasio perputaran aset (*total asset turnover*) ini digunakan untuk seberapa efisiennya sebuah perusahaan menggunakan asetnya untuk menghasilkan penjualan. Ini artinya, semakin tinggi rasionya semakin efisien perusahaan tersebut menggunakan asetnya untuk menghasilkan penjualan. Sebaliknya rasio perputaran aset (*total asset turnover*) yang rendah menandakan kurang efisiennya manajemen dalam menggunakan asetnya dan kemungkinan besar adanya masalah manajemen ataupun produksinya.

Nilai 1 pada Rasio ini berarti penjualan bersihnya sama dengan rata-rata total aset pada tahun tersebut. Dengan kata lain, perusahaan telah menghasilkan 1 rupiah penjualan pada setiap rupiah yang diinvestasikan dalam asetnya. Perlu diketahui bahwa sama seperti rasio-rasio analisis keuangan lainnya, rasio perputaran aset ini juga berbeda-beda pada setiap industri. Ada industri yang dapat mengelola dan menggunakan asetnya dengan sangat efisien, ada juga industri tertentu yang tidak dapat menggunakannya dengan efisien. Oleh karena itu, rasio perputaran aset ini sebaiknya digunakan untuk membandingkan pada industri yang bergerak di bidang yang sama (Houston, 2010:120).

2.1.6 *Net Profit Margin*

Net Profit Margin merupakan bagian dari rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal perusahaan dan untuk

memaksimalkan laba, baik laba jangka pendek maupun laba jangka panjang (Hery, 2015:192).

Menurut (Kasmir, 2011:200), margin laba bersih (*net profit margin*) merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan dan rasio menunjukkan pendapatan bersih perusahaan atas penjualan. Sedangkan menurut (Hery, 2015:198), margin laba bersih (*net profit margin*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba bersih atas penjualan bersih dengan membagi laba bersih terhadap penjualan bersih. Laba bersih sendiri dihitung sebagai hasil pengurangan antara laba sebelum pajak penghasilan dengan beban pajak penghasilan. Yang dimaksud dengan laba sebelum pajak penghasilan adalah laba operasional ditambah pendapatan dan keuntungan lain-lain, lalu dikurangi dengan beban dan kerugian lain-lain.

Pengertian menurut (Pirmatua Sirait, 2017:82), margin laba bersih (*net profit margin*) merupakan rasio yang mengukur jumlah hasil bersih dari setiap satuan pendapatan yang dilakukan oleh perusahaan dalam kurun waktu tertentu. Sedangkan menurut (Fahmi, 2015:136), margin laba bersih (*net profit margin*) merupakan margin laba bersih sama dengan laba bersih dibagi dengan penjualan bersih menunjukkan kestabilan kesatuan untuk menghasilkan perolehan pada tingkat penjualan khusus.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli, penulis dapat menarik kesimpulan *net profit margin* adalah perbandingan laba bersih setelah pajak terhadap total penjualannya. Semakin tinggi *net profit margin* semakin tinggi kemampuan

perusahaan menghasilkan laba. Rasio ini dapat dihitung dengan formula adalah sebagai berikut (Pirmatua Sirait, 2017:83):

$$Net\ Profit\ Margin = \frac{Laba\ Bersih}{Total\ Penjualan\ bersih}$$

Rumus 2.5 Net Profit Margin

2.1.6.1 Komponen Net Profit Margin

Berdasarkan rumus marjin laba bersih (*net profit margin*) terdiri dari dua komponen sebagai berikut:

1. Penjualan bersih

Menurut (Hery, 2013:117), penjualan bersih adalah penjualan dikurangi dengan retur & penyesuaian harga jual dan potongan penjualan akan diperoleh penjualan bersih (*net sales*).

2. Laba Bersih

Menurut (Hery, 2013:128), laba bersih adalah laba atau rugi dari operasi berlanjut ditambah atau dikurangi dengan operasi yang dihentikan atau dikurangi luar biasa memberikan pemakai laporan keuangan sebuah ukuran ringkasan kinerja perusahaan secara keseluruhan selama periode.

2.1.6.2 Penilaian terhadap Net Profit Margin

Semakin tinggi marjin laba bersih berarti semakin tinggi pula laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih disebabkan karena tingginya laba sebelum pajak penghasilan. Sebaliknya semakin rendah marjin laba bersih (*net profit margin*) berarti semakin rendah pula laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena rendahnya laba sebelum pajak penghasilan (Hery, 2015:199).

Laba bersih yang tinggi menunjukkan manajemen yang baik, semakin tinggi semakin baik dan dapat menjadi standar kinerja (*performance*) keberlanjutan bisnis. Rasio margin laba bersih (*net profit margin*) memberikan keuntungan karena (Pirmatua Sirait, 2017:82):

1. Alat ukur paling baik untuk profitabilitas dan likuiditas.
2. Membantu mengukur efisiensi operasi secara menyeluruh dalam kesinambungan bisnis.
3. Fasilitas dalam membuat keputusan membuat atau membeli.
4. Menjadi alat evaluasi investasi.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh (Iswadi, 2015: ISSN 2089-5917) dengan judul pengaruh *working capital to total assets, current liabilities to inventories, operating income to total liabilities, total assets turnover, net profit margin*, dan *gross profit margin* terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan makanan dan minuman di Indonesia. Penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teknik analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *working capital to total assets, current liabilities to inventories, operating income to total liabilities* dan *total assets turnover* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan laba, *net profit margin* berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba dan *gross profit margin* berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Penelitian yang dilakukan oleh (Gautama, 2016: ISSN 2355-9357) dengan judul pengaruh *net profit margin*, *total asset turnover* dan *debt equity ratio* terhadap pertumbuhan laba (studi kasus pada perusahaan sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2014). Penelitian ini menggunakan analisis regresi data panel dan lebih cocok dengan metode *Random Effect* (REM) yang menggunakan program *Eviews* sebagai program pengolah data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan terdapat pengaruh yang signifikan antara *net profit margin*, *total asset turnover*, dan *debt equity ratio* terhadap pertumbuhan laba., secara parsial *total asset turnover* dan *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba sedangkan *net profit margin* memiliki pengaruh signifikan kearah positif terhadap pertumbuhan laba.

Penelitian yang dilakukan (Zulhemi & Manalu, 2016: ISSN 2580-3743) dengan judul analisis *net profit margin*, *current ratio*, *debt to equity ratio* dan *total asset turnover* untuk memprediksi pertumbuhan laba pada sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010–2014. Hasil pengujian secara parsial (uji t) menunjukkan hanya variable *total asset turnover* yang berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba sedangkan variabel *net profit margin*, *current ratio* dan *debt to equity ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010–2014. Hasil pengujian secara uji model menunjukkan *net profit margin*, *current ratio*, *debt to equity ratio*, dan *total asset turnover* secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap

pertumbuhan laba pada perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010–2014.

Penelitian yang dilakukan (Dewi, 2017: ISSN 2502-8669) dengan judul pengaruh rasio keuangan terhadap prediksi pertumbuhan laba. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *total asset turnover*, *current ratio*, *debt to assets ratio* dan *debt to equity ratio*. Penelitian menggunakan analisis regresi linear berganda. Hasil uji parsial menunjukkan bahwa *total assets turnover* tidak berpengaruh terhadap prediksi pertumbuhan laba, *current ratio* tidak berpengaruh terhadap prediksi pertumbuhan laba, *debt to assets ratio* tidak berpengaruh terhadap prediksi pertumbuhan laba dan *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap prediksi pertumbuhan laba.

Penelitian yang dilakukan (Meilyanti, 2017: ISSN 2355-5408) dengan judul analisis pengaruh rasio keuangan terhadap pertumbuhan laba pada sub sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2012–2016. Perusahaan sebaiknya memperhatikan kemampuan dalam menghasilkan laba dengan cara mengefektifkan dan mengefisiensi penggunaan aktiva, mengelola kewajiban dengan mengatur penggunaan dana eksternal dan pembiayaan operasi perusahaan di masa mendatang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *current ratio*, *debt to equity*, dan *return on asset* berpengaruh secara simultan terhadap pertumbuhan laba sub sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia. Sedangkan secara parsial hanya variabel *return on asset* yang berpengaruh terhadap pertumbuhan laba sub sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian, Nama Penelitian, Tahun, ISSN	Variabel	Hasil Penelitian Terdahulu
1	Analisis TATO, NPM, Dan ROA Terhadap Pertumbuhan Laba (Suryono, 2017: ISSN 2460-0585).	Variabel dependen penelitian ini yaitu pertumbuhan laba , variabel independen yaitu <i>total asset turnover, net profitmargin, return on assets</i> .	Variabel <i>total asset turnover, net profit margin, return on assets</i> secara signifikan memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan laba.
2	Pengaruh <i>Quick Ratio, Debt To Equity Ratio, Inventory Turnover</i> Dan <i>Net Profit Margin</i> Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Wahyuni, Ayem, & Suyanto, 2017: ISSN 2549-9637)	Variabel dependen penelitian ini yaitu pertumbuhan laba , variabel independen yaitu <i>quick ratio, debt to equity ratio, inventory turnover</i> dan <i>net profit margin</i> .	Variabel <i>quick ratio, debt to equity ratio, inventory turnover</i> secara parsial tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba sedangkan <i>net profit margin</i> berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.
3	Pengaruh Likuiditas, <i>Leverage</i> , Profitabilitas dan Aktivitas Terhadap Pertumbuhan Laba (Aryanto, Titisari, & Nurlaela, 2018: ISSN 2337-4349)	Variabel dependen penelitian ini yaitu pertumbuhan laba , variabel independen yaitu <i>current ratio, debt to equity ratio, net profit margin, return on equity</i> dan <i>total asset turnover</i> .	Variabel <i>net profit margin, return on equity</i> dan <i>total asset turnover</i> berpengaruh terhadap pertumbuhan laba sedangkan variabel <i>current ratio</i> dan <i>debt to equity ratio</i> tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.
4	<i>The Influence Of Profitability and Liquidity Ratios On The Growth Of Profit Of Manufacturing Companies</i> (Khaldun, Utara, Muda, & Utara, 2014: ISSN 2348-0386)	Variabel dependen penelitian ini yaitu pertumbuhan laba , variabel independen yaitu <i>current ratio, quick ratio, cash ratio, gross profit margin, return on assets dan return on equity</i> .	Variabel <i>current ratio, quick ratio, cash ratio, gross profit ratio, return on asset</i> , dan <i>return on equity</i> memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan laba. Secara parsial, variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

No	Judul Penelitian, Nama Penelitian, Tahun, ISSN	Variabel	Hasil Penelitian Terdahulu
5	Financial Ratio to Predicting the Growth Income (Nugroho, Nurdiansyah, & Erviana, 2017: ISSN 2146-4405)	Variabel dependen penelitian ini yaitu pertumbuhan laba , variabel independen yaitu <i>current ratio</i> , <i>debt to equity ratio</i> dan <i>net profit margin</i> .	Variabel penelitian ini menunjukkan bahwa <i>current ratio</i> tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba sedangkan <i>debt to equity ratio</i> dan <i>net profit margin</i> berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka berfikir merupakan sebuah model konseptual tentang bagaimana teori relasional dari berbagai faktor diidentifikasi sebagai masalah penting (Sugiyono, 2012:60). Kerangka pemikiran disusun untuk menggambarkan hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Variabel independen disimbolkan dengan (X), sedangkan variabel dependen simbolkan dengan (Y).

2.3.1 Pengaruh antara *current ratio* terhadap pertumbuhan laba

Semakin tinggi *current ratio* maka semakin likuid perusahaan maka pertumbuhan laba akan semakin meningkat. Semakin tinggi *current ratio* maka semakin likuid kondisi keuangan. Apabila *current ratio* semakin baik dapat menunjukkan bahwa perusahaan dapat melunasi hutang perusahaan saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancarnya seperti apabila hutang perusahaan berupa barang yang di belinya contohnya persediaan maka perusahaan melunasinya dengan cara menjual barang tersebut maka terjadi penjualan, penjualan meningkat maka laba tahun ke tahun dapat meningkat. Maka dapat

dikatakan bahwa *current ratio* dapat memprediksi pertumbuhan laba di masa yang akan datang.

2.3.2 Pengaruh antara *debt equity ratio* terhadap pertumbuhan laba

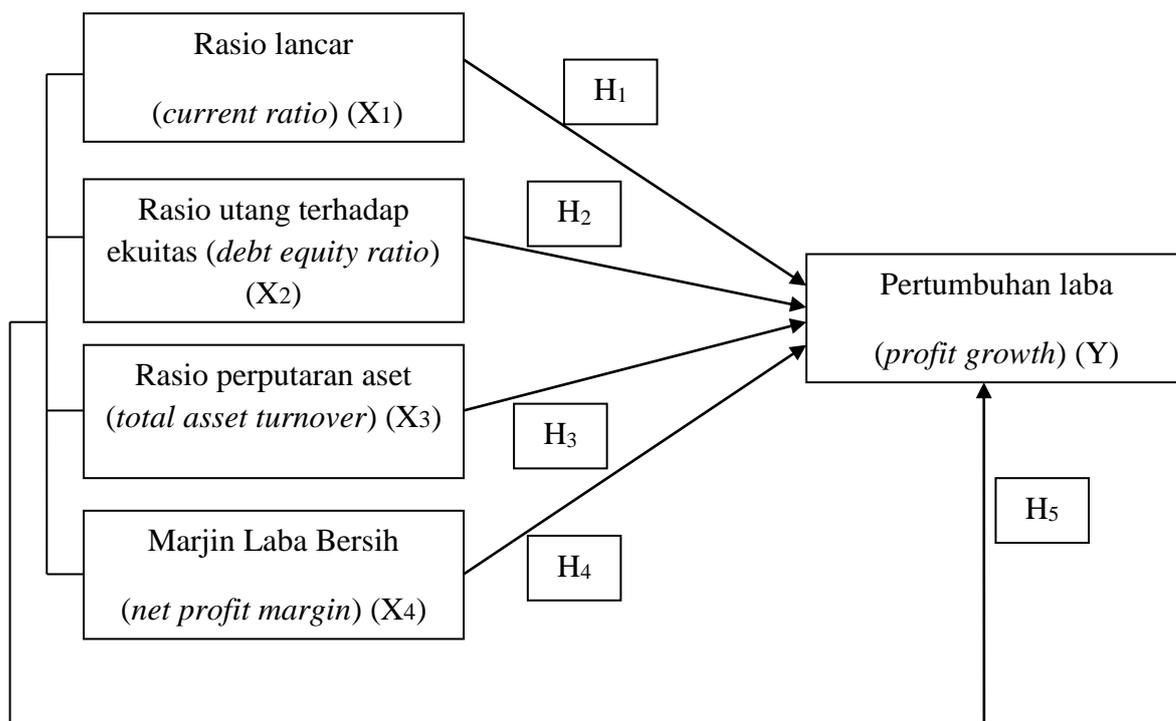
Semakin tinggi *debt equity ratio* semakin tinggi pendanaan perusahaan dari kreditur sehingga resiko perusahaan juga semakin tinggi dan berdampak pada menurunnya laba perusahaan. Hal ini menimbulkan resiko yang besar yang menyebabkan perusahaan tidak mampu membayar kewajiban secara tepat waktu. Maka dapat dikatakan *debt equity ratio* bahwa dapat memprediksi pertumbuhan laba di masa yang akan datang.

2.3.3 Pengaruh antara *total asset turnover* terhadap pertumbuhan laba

Semakin cepat perputaran aktiva suatu perusahaan untuk menunjang kegiatan penjualannya dan semakin besar laba maka pendapatan yang diperoleh semakin meningkat. Artinya semakin besar total asset turnover menunjukkan perusahaan efektif dan efisien penggunaan aktiva dalam menunjang kegiatan penjualan bersih. Maka dapat dikatakan *total asset turnover* bahwa dapat memprediksi pertumbuhan laba di masa yang akan datang.

2.3.4 Pengaruh antara *net profit margin* terhadap pertumbuhan laba

Semakin tinggi rasio *net profit margin* semakin tinggi laba bersih yang dicapai perusahaan. Semakin tinggi rasio tersebut menunjukkan semakin efisien dalam produksi, personalia, pemasaran dan keuangannya. Dengan laba bersih yang besar menambah kesempatan perusahaan memperbesar modal usahanya tanpa melalui peminjaman. Maka dapat dikatakan *net profit margin* bahwa dapat memprediksi pertumbuhan laba di masa yang akan datang.



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis Penelitian

Istilah hipotesis berasal dari bahasa Yunani yang mempunyai dua kata “*hupo*” (sementara) dan “*thesis*” (pernyataan atau teori) (Siregar, 2017:65). Hipotesis merupakan jawaban sementara pertanyaan pengembangan penelitian yang menyajikan pertanyaan penelitian dalam bentuk kalimat deklaratif (Sugiyono, 2012:64).

Berdasarkan landasan teori, penelitian terdahulu dan kerangka pemikiran maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₁: Terdapat pengaruh antara *current ratio* terhadap pertumbuhan laba.

H₂: Terdapat pengaruh antara *debt equity ratio* terhadap pertumbuhan laba.

H₃: Terdapat pengaruh antara *total asset turnover* terhadap pertumbuhan laba.

H₄: Terdapat pengaruh antara *net profit margin* terhadap pertumbuhan laba.

H₅: Terdapat pengaruh antara *current ratio*, *debt equity ratio*, *total asset turnover* dan *net profit margin* terhadap pertumbuhan laba.